

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia pada pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah sebagai suatu lembaga formal merupakan organisasi dengan kegiatan utama pendidikan. Melalui proses pembelajaran sumber daya manusia dapat dikembangkan dengan lebih terarah sesuai dengan spesifikasi tertentu. Hal ini merupakan ciri khusus pada organisasi sekolah yang membedakannya dengan organisasi-organisasi lain. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dikelola secara berdaya guna dan berhasil guna, agar sekolah mampu mencapai tujuannya.

Berbicara tentang pengelolaan proses pembelajaran berdaya guna dan berhasil guna, perhatian akan tertuju pada pihak sekolah dan lebih khusus lagi tertuju kepada guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, sebagaimana yang tercantum

pada UU RI Nomor 14 Tahun 2005 dan PP Nomor 74 Tahun 2008 pada Pasal 1. Pada Pasal 2 PP No. 74 Tahun 2008 dikatakan Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik. Selanjutnya dikatakan Kualifikasi Akademik Guru diperoleh melalui pendidikan tinggi program S-1 atau program D-IV. Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi Guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Sertifikat Pendidik bagi Guru diperoleh melalui program pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Danim (2010:17) mengatakan guru merupakan tenaga pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Uno (2011:15) mengemukakan bahwa “Guru merupakan suatu profesi, yang artinya suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.

Alma (2010:127) berpendapat bahwa guru profesional adalah guru yang tahu apa yang diajarkan, mampu mengajarkannya secara efektif, efisien, dan berkepribadian mantap. Guru yang bermoral tinggi tingkah lakunya digerakkan oleh nilai-nilai luhur. Yamin dan Maisah (2010:28) menjelaskan Guru profesional adalah guru yang mengedepankan mutu dan kualitas layanan dan produknya, layanan guru harus memenuhi standarisasi kebutuhan masyarakat, bangsa, dan

pengguna serta memaksimalkan kemampuan peserta didik berdasar potensi dan kecakapan yang dimiliki masing-masing individu. Guru harus memiliki keberanian berinovasi dalam pembelajaran dan mengembangkan pembelajaran yang bermutu, pembelajaran yang monoton harus segera diubah dengan pembelajaran dinamis dan bermakna.

Muslim (2010:173) mengemukakan guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan maksimal. Selanjutnya, Asmani (2011:45) menyatakan bahwa profesionalisme guru mengandung pengertian usaha meningkatkan kompetensi guru ke arah yang lebih baik dalam berbagai aspeknya demi terselenggaranya optimalisasi pelayanan pembelajaran.

Untuk menjadi guru profesional, guru tersebut harus berprofesionalisme yang tinggi. Guru dapat mewujudkan profesionalisme yang tinggi dengan memiliki pendidikan formal, menguasai berbagai strategi atau teknik dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru. Selain itu guru tersebut harus memahami bahwa sekolah merupakan tempat layanan pembelajaran yang bermutu melalui strategi pembelajaran yang bervariasi.

Namun, dari hasil penelitian Siswandari dan Susilaningih (2013) yang berjudul Dampak Sertifikasi Guru Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik disimpulkan sebagai berikut: Pertama, kondisi akademik guru yang telah mendapatkan sertifikat pendidik, khususnya implementasi kompetensi

pedagogik dan kompetensi profesional mereka dalam kaitannya dengan proses pembelajaran belum memuaskan yang diindikasikan dengan keadaan sebagai berikut: a. hanya 37% dari guru bersertifikasi yang dapat menyampaikan materi dengan jelas. b. sekitar 30% guru bersertifikasi pendidik berkategori 'cukup dan kurang mampu' melaksanakan tugasnya berhubungan dengan media dan teknologi pembelajaran. c. sekitar 30% guru berada pada kategori 'cukup dan kurang baik' kemampuannya dalam mengikuti perkembangan iptek untuk pemutakhiran materi pembelajaran dan pengembangan inovasi pembelajaran. d. Kurang lebih sebanyak 32% guru berada pada kategori 'cukup dan kurang baik' kemampuannya dalam mengembangkan keprofesian berkelanjutan. Kedua, berbagai upaya dilakukan guru untuk mempertahankan sertifikat pendidik yang telah dimiliki, khususnya dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional. Diskusi antar-sejawat yang mengampu mata pelajaran sama merupakan upaya yang paling diminati untuk mempertahankan keprofesiannya. Sebaliknya, publikasi ilmiah dan karya inovasi sangat sedikit dilakukan oleh guru yang bersertifikat pendidik. Ketiga, guru bersertifikasi belum menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran di kelas secara signifikan. Hal ini, antara lain diindikasikan oleh kemampuan menjelaskan materi yang masih kurang, masih kurangnya kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran (sekitar 25% dinyatakan kurang sampai cukup), kemampuan menyiapkan media (sekitar 30% dinyatakan kurang sampai cukup), dan 20% guru berindikasi kurang sampai cukup memperhatikan keadaan siswa secara individual. Bahkan, terdapat 5% guru yang kurang baik dalam menyusun silabus pembelajaran.

Simpulan dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa guru yang telah mendapat sertifikat atau guru yang sudah dapat dikatakan guru profesional belum menunjukkan keprofesionalannya. Hanya sekitar sepertiga dari keseluruhan yang berpredikat guru profesional jika ditinjau dari kompetensinya dalam proses mengajar. Profesionalisme guru tersebut kurang karena guru kurang mengikuti perkembangan iptek untuk pemuktakhiran materi pembelajaran dan pengembangan inovasi pembelajaran.

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan supervisi akademik. Supervisi akademik memiliki peran membina dan mengembangkan guru dalam pengelolaan pembelajaran agar guru lebih profesional. Herabudin (2009:195) supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Boardman (Sahertian 2008:17) mengemukakan bahwa supervisi adalah suatu usaha menstimulasi, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran. Hal senada dikemukakan oleh Purwanto (2009:76), supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.

Supervisi terhadap guru-guru yang dimaksud di atas adalah supervise akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah. Sudjana (2011:191) mengemukakan kondisi ideal pengawas sekolah tampak pada kemampuannya menghimpun informasi aktivitas akademik oleh guru dengan melakukan: (1)

pemantauan; (2) penilaian; dan (3) pembinaan. Selanjutnya ia menjelaskan (1) memantau artinya salah satu kegiatan pengawas untuk memotret berbagai fenomena baik fenomena akademik guru dalam proses pembelajaran maupun fenomena manajerial kepala sekolah dan tenaga lain dalam kegiatan administrasi dan pengelolaan sekolah. Jenis tindakan pemantauan pengawas sekolah dalam supervisi akademik yaitu terdiri dari pengamatan, perekaman, pencatatan, dan kunjungan kelas; (2) menilai artinya proses kegiatan pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil dalam rangka pengambilan keputusan. Penilaian dilakukan pengawas kepada guru, kepala sekolah dan tenaga lainnya dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggungjawabnya masing-masing. Jenis tindakan menilai pengawas sekolah dalam supervisi akademik yaitu terdiri dari tes (lisan-tulisan-tindakan), wawancara, observasi, analisis kasus, analisis dokumen, analisis konten, dan portofolio; dan (3) membina artinya kegiatan memberikan bimbingan, bantuan kepada seseorang agar yang bersangkutan dapat memecahkan atau mengatasi masalah yang dihadapinya dalam pengawasan akademik pengawas melakukan pembinaan kepada guru dalam hal pembelajaran. Jenis kegiatan membina pengawas sekolah dalam supervisi akademik yaitu terdiri dari rapat, diskusi, seminar, *workshop*, bimbingan teknis, studi banding, penelitian, demonstrasi, simulasi, dan supervise klinis.

Daresh dan Glickman (Prasojo 2011:84) mengemukakan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sudjana (2010:1) mengatakan supervisi akademik adalah menilai

dan membina guru dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar diperoleh hasil belajar peserta didik yang lebih optimal.

Lebih lanjut Sudjana (2011:54) menjelaskan kalau supervisi akademik bukan sekedar melakukan penilaian unjuk kerja guru tetapi memberikan bantuan keahlian kepada guru agar guru dapat memperbaiki dan atau meningkatkan kemampuan profesionalnya, khususnya kemampuan melaksanakan pembelajaran agar diperoleh hasil belajar peserta didik yang optimal. Penilaian terhadap unjuk kerja guru hanya bagian dari kegiatan supervisi sebab intinya adalah meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawabnya sebagai guru profesional. Oleh sebab itu supervisi yang baik harus mampu membuat guru profesional, yaitu guru yang menguasai kompetensi, baik kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, maupun sosial.

Sebagai tenaga profesional, guru memegang peranan dan tanggung jawab yang penting dalam pelaksanaan program pembelajaran di sekolah. Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab atas ketercapaian tujuan pembelajaran di sekolah. Guru Sekolah Dasar merupakan tenaga pendidik yang berada pada barisan terdepan dalam pendidikan formal, memiliki peranan memberikan pondasi awal dalam upaya peningkatan sumber daya manusia pada tingkat satuan pendidikan dasar.

Hasil penelitian Tjatjuk Siswandoko dan Ace Suryadi (2013), yang berjudul Kompetensi, Sertifikasi Guru, dan Kualitas Belajar Siswa Sekolah Dasar menunjukkan: 1) sertifikat guru tidak menjadi jaminan bahwa guru-guru akan menjadi lebih berkualitas dalam mengajar, guru yang kompeten lebih banyak

terdiri atas mereka yang berpengalaman mengajar lebih lama, tetapi umumnya belum memperoleh sertifikat profesi pendidik. Kompetensi guru lebih banyak dibentuk oleh lingkungan sekolah yang bermutu daripada pendidikan guru atau pendidikan kepala sekolah. Kompetensi guru lebih berkembang pada guru yang berpendidikan lebih rendah karena lebih tertantang untuk belajar, 2) sertifikasi guru cenderung tidak ditentukan oleh kompetensi, tetapi lebih ditentukan oleh senioritasnya. 3) Sertifikasi profesi pendidik bagi guru belum memberikan efek yang cukup (sufficient) terhadap peningkatan UASBN, tingginya nilai UASBN lebih ditentukan oleh faktor SES (social economic status) keluarga dan kualitas sekolah yang dilengkapi fasilitasnya seperti internet.

Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kompetensi guru lebih banyak dibentuk oleh lingkungan sekolah yang bermutu. Lingkungan sekolah merupakan bagian dari iklim sekolah. Iklim sekolah merupakan salah satu faktor yang mampu menggairahkan guru dalam bekerja. Guru akan memberikan yang terbaik manakala ia berada dalam iklim organisasi yang sehat dan kondusif. Iklim organisasi yang mampu menampung aspirasi dan memungkinkan guru untuk berkembang.

Iklim tidak dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan dan dapat mempengaruhi perilaku dalam organisasi. Iklim organisasi dapat menyenangkan dapat pula tidak menyenangkan, oleh karena itu iklim organisasi dibangun melalui kegiatan dan mempunyai akibat atau dampak bagi organisasi.

Wirawan (2007:122) menyatakan bahwa iklim organisasi adalah persepsi anggota organisasi dan mereka yang secara tetap berhubungan dengan organisasi

mengenai apa yang ada atau terjadi di lingkungan internal organisasi secara rutin, yang mempengaruhi sikap dan perilaku organisasi dan pada akhirnya mempengaruhi sikap dan perilaku anggota organisasi. Perilaku individu dengan segala latar belakang dan persepsinya dalam suatu organisasi akan membentuk suatu iklim organisasi yang menjadi ciri dan suasana organisasi tersebut.

Suharsaputra (2010:75) mengatakan iklim organisasi jelas akan berlainan dalam setiap organisasi. Perbedaan tersebut tidak hanya karena perbedaan bidang kegiatan organisasi, namun dalam organisasi yang bidang kegiatannya sama pun. Perbedaan dapat terjadi karena lingkungan organisasi dan anggota organisasi yang berinteraksi serta setting di dalamnya berbeda. Hal tersebut juga berlaku dalam konteks organisasi sekolah. Croft (Sagala 2008:129) menyatakan iklim organisasi yang berkualitas ditandai adanya suasana penuh semangat dan adanya daya hidup, memberikan kepuasan kepada anggota organisasi.

Permasalahan yang diuraikan di atas berlaku juga pada guru SD di Kecamatan Kota Kisaran Timur. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kepala UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Kota Kisaran Timur pada bulan Januari 2015 untuk tingkat SD Negeri masih banyak guru yang belum S-1 dan belum memiliki Sertifikat Pendidik. Dari data yang diperoleh, disajikan data untuk menggambarkan hal tersebut.

Tabel 1.1 Data Pendidikan Terakhir dan Sertifikasi Guru SD Negeri
Sekecamatan Kota Kisaran Timur pada bulan Januari 2015

No.	Nama Sekolah	Pendidikan Terakhir			Sertifikasi	
		SLTA (%)	D2 (%)	S1 (%)	Belum (%)	Sudah (%)
1.	SDN No. 010039 Sentang	0.37	2.24	1.12	0	3.73
2.	SDN No. 010086 Selawan	0.37	1.49	5.22	1.87	5.22
3.	SDN No. 010087 Selawan	0	0.37	1.87	0	2.24
4.	SDN No. 010088 Selawan	0.37	0.37	2.99	0.37	3.36
5.	SDN No. 010093 Selawan	0.37	0.75	3.36	1.49	2.99
6.	SDN No. 010096 Karang Anyer	0.75	2.99	0.75	1.87	2.61
7.	SDN No. 010097 Selawan	0	2.61	2.99	2.61	2.99
8.	SDN No. 013849 Siumbut-Umbut	0.37	1.12	2.99	2.99	1.49
9.	SDN No. 013853 Selawan	0	1.49	1.87	0	3.36
10.	SDN No. 013854 Selawan	0	2.61	1.49	1.87	2.24
11.	SDN No. 013855 Selawan	0.75	1.49	1.12	1.49	1.87
12.	SDN No. 013856 Selawan	1.12	0	1.12	0.75	1.49
13.	SDN No. 014671 Sentang	1.12	1.87	1.12	0	4.1
14.	SDN No. 014685 Siumbut Baru	0	2.99	1.87	0.37	4.48
15.	SDN No. 014689 Lestari	0.75	1.87	1.49	0.75	3.36
16.	SDN No. 015921 Sentang	0	1.12	2.61	0.37	3.36
17.	SDN No. 017106 Kisaran Naga	0.37	1.49	2.61	0.75	3.73
18.	SDN No. 017107 Kisaran Naga	0.37	2.24	2.61	1.12	4.1
19.	SDN No. 017108 Sentang	0	2.24	2.24	0	4.48
20.	SDN No. 017700 Kisaran Naga	0.75	0.75	0.75	0	2.24
21.	SDN No. 018065 Teladan	0.37	1.49	1.49	0.37	2.99
22.	SDN No. 018439 Sentang	0.37	1.12	2.61	2.24	1.87
23.	SDN No. 018452 Karang Anyer	0	2.61	4.1	0.37	6.34
24.	SDN No. 018453 Siumbut-Umbut	0	0.75	2.99	0.37	3.36
Σ	Jumlah	8.58	38.06	53.36	22	78

Dari data di atas diketahui jumlah guru di SD Negeri untuk sekecamatan Kota Kisaran Timur sebanyak 268 orang. Guru yang telah memperoleh sertifikat pendidik masih 209 orang atau 78% dari keseluruhan guru yang mengajar. yang telah memiliki sertifikat pendidik. Ditinjau dari segi pendidikan terakhir guru-guru yang mengajar tersebut hanya 143 orang yang lulusan S1 atau 53.36%.

Mengacu pada Pasal 2 PP No. 74 Tahun 2008 yang disebutkan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik. Guru-guru sekecamatan Kota Kisaran Timur belum memenuhi sepenuhnya ketentuan pada pasal tersebut. Hal tersebut dikarenakan masih banyak guru tersebut belum memiliki sertifikat pendidik dan kualifikasi akademiknya belum lulusan S1 atau program D-IV bahkan masih dijumpainya guru yang hanya lulusan SLTA. Adapun rinciannya sebagai berikut: (1) guru yang belum memiliki sertifikat pendidik sekitar 22% atau 59 orang, (2) guru yang tidak lulusan S1 sebanyak 46,64% atau 125 orang.

Berdasarkan hasil prapenelitian di lapangan beberapa permasalahan yang dapat dicermati, antara lain: (1) Pengetahuan guru tentang materi substansial yang menjadi mata ajar masih sangat kurang; (2) Ketidapkahaman guru di semua jenjang pendidikan mengenai perangkat kurikulum; (3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau silabus pembelajaran yang selama ini dimiliki oleh guru ternyata bukan hasil produksi mereka; (4) Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran bukan buatan guru sendiri tetapi LKS buatan penerbit yang situasi dan kondisi materi pembelajaran belum tentu sesuai dengan lingkungan siswa tempat guru mengajar; (5) Skenario pembelajaran

yang dilaksanakan di kelas tidak pernah sama dengan persiapan yang ada secara tertulis; (6) Dalam proses pembelajaran, masih banyak guru yang kurang bervariasi dalam penggunaan model pembelajaran, sehingga proses pembelajaran kurang diminati oleh siswa; (7) Dalam proses pembelajaran dijumpai banyaknya guru yang berorientasi pada tujuan pembelajaran daripada prosesnya. Guru lebih mementingkan tuntasnya materi pelajaran. Guru kurang memperhatikan bagaimana proses pembelajarannya.

Pembinaan terhadap guru-guru tersebut, selain dari kepala sekolah dibina oleh tiga orang pengawas sekolah yaitu Drs Wardiman, Selamat Suhadi, S.Pd., Nuraida, AmPd. Namun hasil prapenelitian di lapangan, pengawas sekolah belum melaksanakan tugas pokok dan fungsi dengan baik. Hal ini ditunjukkan bahwa (1) pengawas sekolah hanya mengecek administrasi mengajar para guru tetapi tidak pernah melakukan pembinaan penyusunan perangkat pembelajaran (2) pengawas sekolah masuk kelas hanya menilai bagaimana guru mengajar tidak pernah memantau aktivitas dan motivasi siswa, (3) pengawas sekolah tidak pernah melakukan pembinaan yang berkelanjutan bagi guru yang sudah disupervisi, (4) pengawas sekolah datang ke sekolah kadang membagi angket supervisi saja kepada guru yang disupervisi, dan (5) intensitas kehadiran pengawas sekolah masih rendah.

Selain yang dikemukakan di atas, pada prapenelitian juga diperoleh informasi bahwa iklim sekolah kurang perhatian para guru untuk meningkatkan keprofesionalannya. Umumnya para guru menganggap keberhasilan pembelajaran dikarenakan tersedianya buku-buku pelajaran. Padahal kegiatan belajar mengajar

perlu ditunjang oleh adanya buku yang diperlukan dan sarana pembelajaran lainnya, tetapi manakala iklim organisasi yang melingkupi guru tidak kondusif, maka sarana pembelajaran menjadi tidak berarti.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang diuraikan pada latar belakang dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut.

1. Profesionalisme guru kurang walaupun guru tersebut sudah memegang sertifikat pendidik yang menunjukkan bahwa guru tersebut profesional. Hal ini diketahui dari penelitian Siswandari dan Susilaningsih (2013). Padahal para pakar dan peraturan pemerintah menegaskan bahwa guru harus profesional.
2. Guru-guru SD sekecamatan Kota Kisaran Timur masih banyak dijumpai guru yang belum sertifikasi dan pendidikannya pun belum semua S1, masih D2 bahkan ada yang masih SLTA. Selain itu kompetensinya belum sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh para pakar maupun peraturan pemerintah.
3. Keberadaan pengawas belum dirasakan oleh guru-guru SD sekecamatan Kota Kisaran Timur sebagaimana pendapat para pakar tentang peranan pengawas terhadap guru agar terbantu mencapai keprofesionalannya.
4. Iklim sekolah kurang jadi perhatian guru dalam hal meningkatkan profesionalismenya. Padahal dalam penelitian Tjatjuk Siswandoko dan Ace Suryadi (2013) menunjukkan bahwa kompetensi guru lebih banyak dibentuk oleh lingkungan sekolah yang bermutu.

C. Batasan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dibatasi, mengingat keterbatasan pengetahuan peneliti, tingkat ketelitian, waktu, tenaga, tempat serta biaya penelitian. Pengawas sekolah selain supervisi akademik, ia juga mensupervisi managerial, namun dalam penelitian ini hanya yang dibahas tentang supervisi akademik, supervisi akademik pengawas sekolah yang berhubungan dengan profesionalisme guru. Begitu juga dengan iklim sekolah, penelitiannya, hanya sebatas hubungan iklim sekolah dengan profesionalisme guru.

Makna “guru profesional” dan “profesionalisme guru” saling tumpang tindih. Jika membicarakan tentang orangnya maka istilah yang digunakan adalah guru profesional, tetapi jika yang dibicarakan adalah sikapnya maka istilah yang digunakan adalah profesionalisme guru. Peneliti ingin meneliti tentang “Hubungan antara Supervisi Akademik Pengawas Sekolah dan Iklim Sekolah dengan Profesionalisme Guru SD di Kecamatan Kota Kisaran Timur”.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan antara supervisi akademik pengawas sekolah dengan profesionalisme guru SD di Kecamatan Kota Kisaran Timur?
2. Apakah terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan profesionalisme guru SD di Kecamatan Kota Kisaran Timur?

3. Apakah terdapat hubungan antara supervisi akademik pengawas sekolah dan iklim sekolah secara bersama-sama dengan profesionalisme guru SD di Kecamatan Kota Kisaran Timur?

E. Tujuan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan jawaban dari rumusan masalah di atas.

1. Untuk mengetahui hubungan antara supervisi akademik pengawas sekolah dengan profesionalisme guru SD di Kecamatan Kota Kisaran Timur.
2. Untuk mengetahui hubungan antara iklim sekolah dengan profesionalisme guru SD di Kecamatan Kota Kisaran Timur.
3. Untuk mengetahui hubungan secara bersama-sama antara supervisi akademik pengawas sekolah dan iklim sekolah dengan profesionalisme guru SD di Kecamatan Kota Kisaran Timur.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi penguatan teori tentang profesionalisme guru berhubungan dengan supervisi akademik pengawas sekolah dan iklim sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Dinas Pendidikan Asahan, penelitian ini sebagai informasi dalam menyusun kebijakan tentang upaya peningkatan profesionalisme guru.
- b. Bagi kepala sekolah penelitian ini sebagai masukan kepada tenaga kependidikan yang berperan dalam meningkatkan profesionalisme guru yang berkaitan dengan iklim sekolah.
- c. Bagi pengawas penelitian ini sebagai masukan kepada tenaga kependidikan yang berperan dalam meningkatkan profesionalisme guru yang berkaitan dengan supervisi akademik terhadap guru.
- d. Bagi guru yang merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran yang berhubungan langsung dengan siswa untuk lebih memahami peranan supervisi akademik dan iklim sekolah terhadap profesionalisme guru.